

Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Isi Puisi Bahasa Jawa (*Tembang*) Melalui Teknik Parafrase (*Nggancarake Tembang*) pada Siswa Kelas VIIIa SMP Negeri 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2019/ 2020

Sri Hanik Murti

SMP Negeri 3 Baureno, Bojonegoro

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan isi puisi, (2) untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi puisi, dan (3) untuk memperbaiki cara guru dalam pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan teknik parafrase. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaannya adalah model siklus, yaitu : (1) perencanaan (*planing*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Subjek Penelitian Tindakan Kelas tersebut mengambil siswa kelas VIIIa, SMP Negeri 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas ini cukup memuaskan karena mulai siklus I sampai siklus III anak yang mendapat nilai 70 ke atas selalu meningkat. Siklus I siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas adalah 52%. Siklus II siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas adalah 98%. Siklus III siswa yang mendapatkan nilai 70 ke atas adalah 100%. Adapun temuan pembelajaran dalam mengungkapkan isi puisi dengan teknik parafrase (*nggancarake tembang*) dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Bertanya jawab tentang apa yang berhubungan dengan isi puisi (*tembang*), (2) membaca teks puisi (*tembang*), (3) membicarakan makna kias, kata lambang dan kata simbol, (4) mengungkap isi puisi (*tembang*) tiap-tiap bait, (5) mengungkapkan isi puisi (*tembang*) secara keseluruhan, (6) mendiskusikan hasil pengungkapan isi puisi (*tembang*), (7) menyimpulkan isi puisi (*tembang*), (8) melaporkan hasil diskusi. Dengan hasil seperti itu maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik parafrase (*nggancarake tembang*) dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan isi puisi (*tembang*).

Kata kunci: *puisi bahasa jawa, teknik parafrase, kemampuan memahami puisi*

Abstract

The aims of this study are (1) to improve students' ability to find the content of poetry, (2) to increase students' interest in poetry appreciation learning, and (3) to improve the teacher's way of teaching poetry appreciation by using paraphrasing techniques. This type of research is Classroom Action Research, with the method used in its implementation is a cycle model, namely: (1) planning (*planing*), (2) acting (*acting*), (3) observing (*observing*), (4) reflection (*reflecting*). The subject of the Classroom Action Research took students of class VIIIa, SMP Negeri 3 Baureno, Bojonegoro Regency. The research results obtained in this Classroom Action Research are quite satisfactory because starting from the first cycle to the third cycle, children who get a score of 70 and above always increase. The first cycle of students who get a score of 75 and above is 52%. Cycle II students who get a score of 75 and above are 98%. Cycle III students who get a score of 70 and above is 100%. The learning findings in expressing the contents of the poem by paraphrasing technique (*nggancarake tembang*) with the following steps: (1) Asking and answering questions about what is related to the content of the poem (*tembang*), (2) reading the text of the poem (*tembang*), (3) discuss figurative meanings, symbolic words and symbolic words, (4) reveal the contents of the poetry (*tembang*) of each stanza, (5) reveal the contents of the *tembang* poem as a whole, (6) discuss the results of revealing the contents of the poem (*tembang*), (7) conclude the contents of the poem (*tembang*), (8) report the results of the discussion. With such results, it can be concluded

that the use of paraphrasing techniques (ggancarake tembang) can be used to improve student learning outcomes in expressing the contents of tembang poetry.

Keywords: Javanese poetry, paraphrasing technique, ability to understand poetry

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk mendewasakan anak, merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan perkembangannya, terutama pada aspek perkembangan diri dan pendidikannya. Pendidikan menjadi hal yang penting dalam menciptakan dan mengembangkan kepribadian dan perkembangan jiwa anak kelak. Pendidikan bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang mempunyai keterampilan, pengetahuan, dan budi pekerti yang luhur.

Sastra sebagai karangan bahasa khas dapat memberikan manfaat besar dalam dunia pendidikan apabila pengajaran sastra dianggap penting yang mampu menduduki tempat selayaknya. Sedangkan, parafrase adalah istilah linguistik yang berarti pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya. Ayulinda (dalam Usman, 2015) berpendapat bahwa parafrase puisi artinya mengubah puisi menjadi bentuk prosa yang tunduk pada aturan-aturan prosa tanpa mengubah isi puisi tersebut. Menurut Hadi (dalam Salmiati: 2015) salah satu cara untuk memahami puisi adalah dengan memparafrasekan puisi tersebut dengan cara menambahkan kata-kata yang dapat memperjelas kalimat pendek yang menjadi ciri khas puisi.

Setidaknya ada tiga tujuan utama dalam penciptaan sebuah puisi. Pertama, untuk mengungkapkan perasaan. Dalam hal ini, puisi yang diciptakan biasanya cenderung subjektif dan insidental karena hanya menceritakan pengalaman hidup yang dialami pengarangnya. Kedua, sebagai kebutuhan yang berkesinambungan. Tujuan ini lebih meningkat intensitasnya dibandingkan tujuan pertama. Sebagai sebuah kebutuhan, puisi diciptakan karena adanya rasa kurang puas apabila belum menciptakan puisi. Ketiga, sebagai sumber penghasilan. Tujuan ini biasanya timbul saat puisi yang diciptakan memiliki nilai komersial. Saat ini banyak sekali puisi yang diciptakan hanya mementingkan tujuan ketiga ini, sehingga terkadang kurang memiliki esensi dan tendensi.

Pembelajaran sastra di SMP berdasarkan meliputi tiga hal, yaitu : Pembelajaran sastra prosa; Pembelajaran sastra puisi; Pembelajaran sastra drama. Pembelajaran sastra pada setiap kurikulum bukan lagi berlandaskan pada pembelajaran tentang sastra atau pembelajaran sastra. Lebih jauh dari itu, kemampuan apresiasi sastra tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan apresiasi itu sendiri, tetapi juga pembelajaran lewat sastra yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan mengembangkan kepribadian siswa.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi puisi kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Hal itu terlihat, pembelajaran apresiasi puisi (tembang) kurang diperhatikan oleh guru dan siswa. Bahkan dalam proses pembelajaran apresiasi puisi (tembang) ada kecenderungan guru hanya menugasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas belaka. Guru tidak menekankan akan arti pentingnya apresiasi puisi bagi siswa menjadi lebih baik

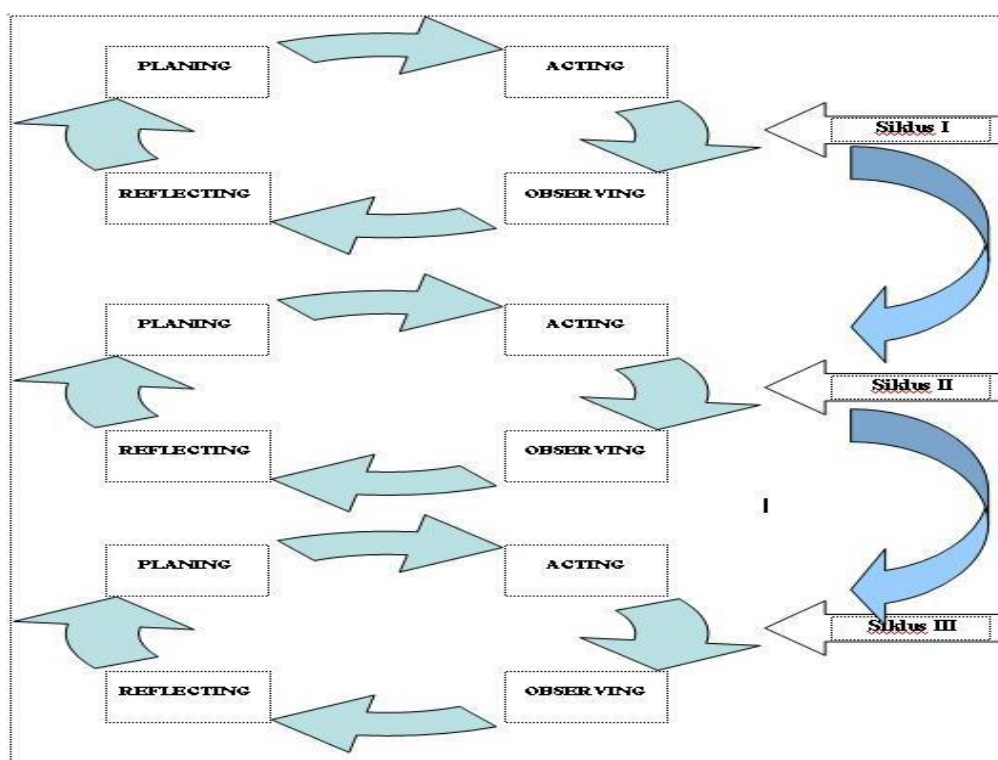
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Prosedur penelitian menurut Tripp (dalam Subyantoro: 2019) mencakup beberapa tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan (*acting*), (3) tahap pengamatan (*observing*), dan (4) tahap refleksi (*reflecting*).

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIIIA SMP Negeri 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2019/ 2020. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Maret semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kurt Lewin (Sukanto dkk, 2000). Konsep pokok penelitian tindakan Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3.1 Gambar Alur PTK Kurt Lewin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah tindakan dilakukan, peneliti mengolah hasil observasi dan hasil belajar. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data digunakan untuk merencanakan pelaksanaan siklus berikutnya.

Siklus I

a) Hasil Belajar

Persentase pencapaian skor hasil belajar secara individual belum berhasil. Indikator ketidakberhasilan ditinjau dari keberhasilan skor di bawah 75 % dari skor maksimal yang ditargetkan. Secara klasikal pun belum berhasil sebab kurang dari 85 % siswa mencapai nilai 75. Siswa yang mencapai nilai 75 ke atas pada siklus I ini adalah 8 siswa dari 28 siswa yang mengikuti pelajaran atau 29%.

b) Hasil Kuisisioner

Peneliti bisa menemukan hasil penilaian siswa terhadap jalannya kegiatan belajar ini dari hasil jawaban kuisisioner siswa setelah kegiatan belajar mengajar. Dari jawaban kuisisioner dapat diketahui walaupun pada siklus I secara individual baru 8 dari 28 anak yang telah mencapai minimal 75, ternyata hasil kuisisioner yang peneliti berikan kepada siswa menyatakan bahwa teknik parafrase (*nggancarake tembang*) merupakan teknik yang menarik. Hal ini dapat diketahui sebagian besar siswa menjawab tertarik dan senang

dengan diterapkannya teknik parafrase (*nggancarake tembang*). (Lihat data kuisisioner Siklus I).

Atas dasar data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada siklus I ini menyenangkan siswa sehingga akan mampu memberikan hasil yang baik untuk kegiatan berikutnya. Atas dasar data yang diperoleh pada siklus I, peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus II dengan puisi bahasa Jawa (*tembang*) yang berbeda tingkat kesulitannya.

Siklus II

a) Hasil Belajar

Bila dibandingkan dengan siklus I, hasil belajar siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari data hasil belajar siswa yang pada siklus I siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas hanya 29%, pada siklus II siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas berjumlah 28 dari 28 anak yang mengikuti pelajaran atau sebesar 100%. Peningkatan hasil belajar siswa di atas karena adanya perbaikan-perbaikan dalam KBM. Perbaikan KBM itu terutama adanya pembahasan makna kata kias, kata lambang, kata simbol dan penanda pertalian yang dilakukan dengan metode tanya jawab.

b) Hasil Kuisisioner

Hasil kuisisioner pada siklus II dapat diketahui siswa semakin senang menggunakan teknik parafrase (*nggancarake tembang*) untuk menemukan isi puisi bahasa Jawa (*tembang*). Pada jawaban kuisisioner ini pula siswa menjawab semakin mudah menemukan isi puisi bahasa Jawa (*tembang*) menggunakan teknik parafrase (*nggancarake tembang*). Secara keseluruhan jawaban siswa untuk kelompok positif sebesar 78%, sedangkan untuk kelompok negatif sebesar 22%.

Dengan adanya hasil pembahasan ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran puisi bahasa Jawa (*tembang*) dengan teknik parafrase (*nggancarake tembang*) menyenangkan dan memudahkan pemahaman isinya.

Walaupun pada siklus II ini hasil belajar siswa sangat memuaskan, namun peneliti belum puas dengan hasil tersebut. Hal ini terjadi karena dalam menanggapi laporan hasil kerja kelompok temannya, siswa tidak mengomentari kesesuaian hasil laporan dengan isi puisi (*tembang*), namun baru sebatas penyusunan kalimat-kalimatnya saja. Karena hal itulah maka peneliti tetap melanjutkan pelaksanaan siklus III. Selain itu, dengan tetap dilaksanakannya siklus III, peneliti bertujuan bahwa hasil belajar yang sudah memuaskan pada siklus II bukan hanya sebuah kebetulan. Bisakah pada siklus III hasil belajar siswa bisa lebih baik lagi.

Siklus III

Pelaksanaan kegiatan pada siklus III tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan siklus II. Perbedaannya terletak pada bahan yang diberikan kepada siswa. Dari bahan yang diberikan pada siswa, siswa ditugasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan masing-masing bait puisi (*tembang*) yang akan menuntun siswa menuju ke arah penemuan isi puisi (*tembang*). Untuk lebih mengoptimalkan kegiatan siswa pada siklus ini, siswa ditugasi pula untuk menemukan isi tiap-tiap bait yang akhirnya bermuara pada penemuan isi puisi (*tembang*) secara keseluruhan. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan siklus III sebagai berikut.

a) Hasil Belajar

Hasil belajar pada siklus ini, seluruh siswa mendapatkan nilai di atas 75%. Ketercapaian pelaksanaan siklus III ini adalah 100%, sama dengan siklus II. Namun, bila dibandingkan dengan siklus II, rata-rata persentase ketercapaian hasil belajar pada siklus III jauh mengungguli rata-rata persentase ketercapaian hasil belajar pada siklus II. Rata-rata persentase ketercapaian hasil belajar siklus II 91,3%, sedangkan pada siklus III 96,7%. Suatu hasil yang sangat memuaskan.

b) Hasil Kuisisioner

Setelah KBM, peneliti memberi kuisisioner kepada siswa. Banyak kuisisioner sepuluh soal dengan empat pilihan, yang rata-rata jawabannya adalah senang dan tidak senang,

kemudian diberi superlatif sehingga menjadi sangat senang, senang, tidak senang, dan tidak senang sekali. Data hasil kuisioner rata-rata pada kelompok senang dan senang sekali dan yang menyatakan tidak senang atau yang negatif kecil sekali. (Lihat analisis data hasil kuisioner siklus III).

Atas dasar data itu, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada siklus III ini menyenangkan siswa dan memberikan hasil yang lebih baik. Karena penelitian ini sudah sangat memuaskan, maka peneliti menganggap penelitian tindakan kelas pada siklus III ini sudah bisa diakhiri dan ditulis hasilnya sebagai laporan resmi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari hasil Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Kemampuan mengungkapkan isi puisi bahasa Jawa (tembang) setiap bait pada siklus I : 69%, siklus II : 90%, siklus III : 93%. Kemampuan mengungkapkan isi puisi bahasa Jawa (tembang) secara keseluruhan pada siklus I : 65%, siklus II : 90%, siklus III : 98%. Kemampuan mengungkapkan isi puisi bahasa Jawa (tembang) dengan menggunakan teknik parafrase (nggancarake tembang) secara klasikal terus meningkat, pada siklus I : 29%, Siklus II : 100%, Siklus III : 100%.

Berdasarkan data 1, 2, 3 di atas menunjukkan bahwa teknik parafrase (nggancarake tembang) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami puisi bahasa Jawa (tembang) pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Baureno Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2019/ 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman, R. (2015). Penggunaan Metode Parafrase untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Parafrase Puisi ke Prosa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SMP Al-Ittihat Pekanbaru. *Sorot*, 10(2), 169- 178.
- Salmiati, S. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Parafrase Menggunakan Metode Mind Mapping. *Jurnal Pelangi*, 8(1).
- Sukamto. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.